



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan media informasi ini penulis menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono menjelaskan (2015) metode kualitatif adalah metode yang digunakan meneliti kondisi objek yang pandang secara dinamis, penulis menjadi instrument kunci dalam pengambilan sumber data, analisis data, dan hasil penelitian data menekankan makna generalisasi. Selain itu Sugiyono (2015) menjelaskan metode kuantitatif adalah metode berlandaskan pada filsafat positivisme (realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh) untuk meneliti pada sampel tertentu yang representatif.

Pada metode kualitatif penulis melakukan wawancara dengan 3 narasumber, melakukan studi literature dan eksisting menggunakan 3 buku mengenai cerita Alkitab. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai cerita nabi Elisa beserta nilai yang terkandung didalam cerita, mengetahui informasi dasar mengenai sekolah minggu/IHMPA, mengetahui media informasi atau media belajar yang digunakan di dalam kegiatan sekolah minggu/IHMPA, dan aktivitas anak yang dilakukan.

Untuk pengumpulan data dengan metode kuantitatif penulis menggunakan kuesioner. Kuesioner berikan kepada anak-anak yang berada di lingkungan GPIB Zebaoth untuk mendapatkan data ketertarikan anak terhadap media informasi ini dan tidak lupa penulis memberikan stiker sebagai ucapan terimakasih kepada

anak-anak. Untuk mendapatkan responden anak yang banyak penulis melakukan penyebaran kuesioner selama 2 minggu.



Gambar 3.1. Stiker Sebagai Pelengkap Penyebaran Kuesioner

3.1.1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu sesuai ketetapan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian representasi dari populasi tersebut.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak yang sekolah minggu di Gereja GPIB Zebaoth Bogor yang berjumlah 300 anak. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel dengan menggunakan rumus berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerir; e= 0,2

Dengan ketentuan rumus Solvin:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah 10-20% dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 anak sehingga presentase yang digunakan adalah 20% dan untuk mencapai kesesuaian dapat dibulatkan. Maka dengan perhitungan sebagai berikut akan mendapatkan sampel penelitian :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 300(20)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 0,75}$$

$$n = 171,4$$

Disesuaikan oleh penulis menjadi 171 responden. Untuk mempermudah dalam mengelola data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik menggunakan 171 responden sebagai sampel dari seluruh anak-anak yang sekolah minggu/Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak di GPIB Zebaoth Bogor.

3.1.2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan 3 narasumber untuk memperoleh informasi spesifik mengenai kisah nabi Elisa secara teologi Kristen dengan fenomena cara sekolah minggu menyampaikan materi kepada anak-anak untuk meningkatkan sifat empati terhadap lingkungan sekitar, dan pemahaman mendalam mengenai sekolah minggu atau Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak.

3.1.2.1. Wawancara dengan Guru Sekolah Minggu dan Ketua Sekolah Minggu

Proses wawancara dilakukan penulis bersama seorang guru Sekolah Minggu kelas kecil yang merupakan ketua Sekolah Minggu atau Ibadah Hari Minggu Pelayanan Kategorial Anak di GPIB Zebaoth Bogor, bernama Patrick Leiwakabessy. Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2019, pada pukul 14.10 – 14.35 WIB dan 5 Mei 2019 pukul 11.20-12.30 WIB, bertempat di Gedung Serba Guna 2 GPIB Zebaoth Bogor.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Leiwakabessy

Dari hasil wawancara bersama Patrick Leiwakabessy, penulis mendapatkan informasi bahwa Sekolah Minggu berganti nama menjadi Ibadah Hari Minggu Kategorial Pelayanan Anak (IHMPA). Kegiatan Ibadah Hari Minggu Kategorial Pelayanan Anak memiliki tujuan mengenalkan anak-anak tentang Tuhan melalui pendekatan yang anak-anak sudah pahami dengan tatanan ibadah sama seperti ibadah umum dengan menambahkan aktivitas seperti bernyanyi dengan gerakan, respon firman oleh anak-anak dengan mengisi teka teki silang dan kuis sebagai tanda anak-anak memahami firman yang disampaikan dari Alkitab dan menggunakan alat peraga untuk memudahkan penyampaian materi. Namun menurut Patrick kegiatan sekolah minggu di GPIB Zebaoth, masih minim alat peraga sehingga menyulitkan dalam penyampaian Firman. Dalam menyampaikan firman Tuhan anak-anak akan diajarkan oleh guru sekolah minggu dengan sebutan kakak layan di dalam kelas masing-masing yang terbagi menjadi kelas Anak TK berusia 0- 6 tahun. Anak Kecil, anak usia 7 - 9 tahun. Dan kelas Anak Tanggung dengan usia 10 - 12 tahun.

Patrick menambahkan di kelas kecil umur 7-9 tahun, sebuah alat peraga sebaiknya bukan berupa barang elektronik karena akan menyebabkan ketergantungan dan terdapat larangan untuk tidak menggunakan barang elektronik ketika beribadah. Patrick menyarankan alat peraga berbahan dasar kertas, sehingga anak-anak di ajarkan untuk menghargai suatu benda, serta sebuah alat peraga memiliki kriteria

eyecatching dengan warna-warna yang menarik serta memiliki kualitas ketahanan yang kuat agar bisa disimpan dan digunakan berulang kali.

Selain itu penulis melakukan wawancara bersama Illona Intan seorang guru Sekolah Minggu yang mengajar di GPIB Zebaoth Kelas Tanggung, wawancara ini dilakukan di hari yang sama yaitu hari Minggu tanggal 17 Februari 2019, pada pukul 14.49 -15.14 WIB, dilakukan di Gedung Serba Guna 2 GPIB Zebaoth Bogor.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Illona Intan

Dari hasil wawancara bersama Illona Intan, penulis mendapatkan informasi bahwa guru Sekolah Minggu atau kakak layan harus bisa menguasai aktivitas bernyanyi, baca Alkitab, bercerita dan kreatif. Anak-anak menyukai aktivitas tanya jawab dalam menanggapi firman Tuhan karena akan mendapatkan hadiah. Selain itu dalam mengajar menggunakan alat peraga sebagai media bantu mengajar, biasanya berbahan dasar kertas yang memiliki interaksi dan aktivitas dengan anak-anak sehingga anak-anak lebih cepat menyerap materi yang disampaikan.

Materi yang akan disampaikan akan dipersiapkan di minggu sebelumnya menggunakan buku Sabda Bina Anak dari Sinodal.



Gambar 3.4. Persiapan Materi Hari Minggu

Buku Sabda Bina Anak dari Sinodal digunakan sebagai buku pedoman bersama rekan-rekan yang lain untuk membahas materi yang akan disampaikan dengan pendekatan ke masing-masing kelas yang berbeda kemudian di tetapkan tujuan pembelajaran khusus sebagai point-point yang harus disampaikan kepada anak-anak.



Gambar 3.5. Buku Sabda Bina Anak

Setiap alat peraga yang digunakan di kegiatan Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak atau sekolah minggu mengacu dari buku Alkitab Aktivasku, yang berisi contoh-contoh aktivitas yang berkaitan dengan materi cerita yang akan disampaikan seperti aktivitas melengkapi gambar.



Gambar 3.6. Buku Alkitab Aktivasku

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Sekolah Minggu disebut juga Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak yang diperuntukan khusus anak usia dibawah 12 tahun. Menggunakan alat peraga berupa gambar berwarna yang menarik perhatian untuk memudahkan penyampaian materi firman Tuhan yang berasal dari Buku Sabda Bina Anak. Serta terdapat aktivitas sebagai respon anak memahami materi firman Tuhan yang disampaikan oleh kakak layan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.7. Wawancara dengan Patrick Leiwakabessy

Kemudian penulis mewawancari kembali Patrick Leiwakabessy pada 5 Mei 2019 terkait konten cerita agar sesuai dengan cara penyampaian di Sekolah Minggu, Patrick menyatakan bahwa kisah Elisa menyembuhkan Naaman merupakan cerita yang memiliki tujuan pembelajaran khusus Yesus Kristus sumber damai dan menjadikan Tuhan Yesus sebagai sumber damai sejahtera bagi hidup anak-anak dengan salah satu caranya adalah dengan meningkatkan sifat empati pada diri sendiri melalui kisah tersebut. Naaman adalah seorang yang bangsanya merupakan musuh bangsa Israel namun Elisa tetap menolong Naaman, karena Elisa memiliki sifat empati yang berasal dari Tuhan yang memberikan Elisa sebuah kesempatan untuk menyembuhkan orang. Melalui kisah ini anak-anak diajarkan untuk menjadi damai dengan salah satu caranya menolong sesama. Selain itu mengajarkan anak-anak untuk berserah kepada Tuhan sehingga menguatkan iman percaya kepada

Tuhan. Kemudian kisah Elisa mengajarkan untuk selalu meminta hanya kepada Tuhan.

Patrick juga menyampaikan sebuah cerita harus dijelaskan terlebih dahulu tokoh-tokohnya sehingga anak-anak paham tokoh yang berada di dalam cerita, karena cerita Naaman jarang diceritakan sehingga mengurangi kebingungan bagi anak-anak. Untuk pesan moral Patrick mengatakan untuk membagi pesan moral menjadi dua bagian yaitu keseluruhan dari cerita dan dari sifat-sifat tokoh yang diceritakan dalam cerita untuk dapat di teladani anak-anak.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan, kisah Elisa menyembuhkan Naaman merupakan cerita yang memiliki tujuan pembelajaran khusus mengenai sifat empati pada teman-teman disekitar atau lebih peduli dengan sekitar yang diceritakan melalui kisah tersebut dan mengajarkan untuk memiliki sifat beriman yang kuat kepada Tuhan. Kisah Elisa menyembuhkan Naaman jarang disampaikan di Sekolah Minggu maka dibutuhkan pengenalan tokoh terlebih dahulu sebelum masuk kedalam cerita. Pesan moral dari kisah Elisa ini, akan dibagi berdasarkan cerita dan sifat tokoh-tokoh yang bisa diteladani.

3.1.2.2. Wawancara dengan Pdt. Omiek Kaharudin

Penulis melakukan wawancara dengan Pdt. Omiek Kaharudin, S. Th selaku pimpinan gereja Majelis sinode GPIB yang bertugas di GPIB Zebaoth Bogor pada tanggal 21 Februari 2019 dan 21 April 2019. Dalam

wawancara ini penulis bertujuan untuk mengetahui secara teologi Kristen mengenai kisah Elisa.



Gambar 3.8. Wawancara dengan Pdt. Omiek Kaharudin

Dari hasil wawancara bersama Pdt. Omiek Kaharudin, S. Th, Nabi Elisa adalah seorang petani putra dari Safat yang kaya. Elisa diceritakan memiliki sifat empati dengan sekitar, iman, peduli, dan setia dengan janji Tuhan. Nabi Elisa merespon panggilan melayani dengan menjadi penerus dari nabi besar di dalam Perjanjian Lama yaitu Elia dan meninggalkan yang dimilikinya. Elisa adalah salah satu dari tiga tokoh (Elia dan Yesus) di dalam Alkitab yang dapat melakukan mujizat membangkitkan orang mati, namun Elisa memaknai mukjizat itu sebagai bentuk dari tindakan Tuhan yang peduli terhadap siapapun.

Cerita nabi Elisa merupakan cerita dramatis karena Elisa menolong orang yang memerlukan bantuannya sekalipun itu adalah musuh bangsa

Israel. Menurut beliau cerita yang cocok untuk anak usia 7-12 tahun adalah kisah mengenai Elisa menyembuhkan Naaman, karena cerita ini memiliki tujuan pembelajaran khusus mengenai damai yang membawa kesejahteraan yang memberikan sukacita untuk sesamanya serta mengingatkan kepada anak-anak bahwa Tuhan yang berkuasa atas segalanya, Tuhan yang paling hebat maka kita harus berserah kepada Tuhan. Selain itu Tuhan mau menyatakan kemuliaan nama-Nya dengan memanggil orang-orang untuk menyerukan kebenaran-Nya dan menghidupi hidup yang menjadi teladan mengingatkan untuk selalu setia kepadaNya dan mau melayani karena Tuhan akan memberikan masa depan yang indah bagi orang yang mau berubah menjadi baik, percaya, dan setia kepada-Nya. Menurut beliau, kita yang telah menerima damai dengan Allah melalui Kristus memiliki kesempatan untuk menjadi pembawa damai di antara sesama dimulai dari lingkup kecil dalam rumah dan keluarga dengan cara meningkatkan sifat empati.

Dalam menyampaikan cerita ini beliau menyarankan untuk menggunakan alat peraga agar bisa digunakan oleh guru sekolah minggu dengan memuat aktivitas dan beberapa pertanyaan seperti ketentuan yang berlaku di buku tatanan ibadah GPIB.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Elisa merupakan nabi besar yang tercatat di Alkitab karena mukjizatnya menghidupkan orang mati. Kisah Elisa menyembuhkan Naaman cocok untuk disampaikan kepada anak berusia 7-12 tahun sehingga Elisa bisa

menjadi teladan. Selain itu kisah Elisa menyembuhkan Naaman mengajarkan anak-anak untuk memiliki sifat empati dan mengingatkan kembali kepada anak-anak bahwa Tuhan yang berkuasa atas segalanya, maka harus meminta dari Tuhan saja, karena dari Tuhan sajalah kita mendapatkan kedamaian. Dalam menyampaikan kisah Elisa dibutuhkan alat peraga karena memiliki alur cerita yang panjang dan beberapa istilah yang tidak mudah dimengerti anak-anak.

3.1.2.3. Wawancara dengan *Editor*

Penulis melakukan wawancara dengan Windy, Winda Permatasari dan Dionisia Gusda Primadita Putri selaku *editor for management & business publications* PT. Elex Media Komputindo bagian *YOI books* pada tanggal 5 Maret 2019 di gedung PT Elex Media Komputindo, pukul 14.30 WIB bersama Yesica dan Stanislaus Nielsen untuk memperoleh informasi mengenai perancangan buku.



Gambar 3.9. Wawancara dengan *Editor* Buku *YOI Books*

Dalam wawancara ini penulis memperoleh informasi ukuran buku yang ideal untuk anak, menurut Putri ukuran buku pada umumnya berukuran 15x23 cm namun secara spesifik Windy menambahkan untuk buku anak berukuran maksimal 21x21 cm. Windy menjelaskan untuk buku anak, secara umum jumlah halaman yang dimiliki tidak lebih dari 32 halaman dengan ketentuan segmentasi umur anak 5 tahun kebawah dengan jumlah maksimal 24 halaman, umur anak 5-12 tahun maksimal 32 halaman. Selain jumlah halaman, Windy menjelaskan sebuah buku untuk anak harus memiliki gambar yang lebih banyak dibandingkan teks serta memiliki aktivitas untuk menarik perhatian dan kreativitas anak. Untuk sampul buku anak disarankan menggunakan *hardcover* dengan tujuan menjaga keutuhan bentuk buku. Putri juga menambahkan bahwa dalam melakukan promosi sebaiknya melalui media sosial dengan menyertakan *gimmick*, karena sekarang ini para konsumen memperoleh informasi mengenai sebuah produk baru melalui media sosial disertai dengan penawaran menarik saat membeli suatu produk.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa buku untuk anak-anak harus memiliki gambar yang lebih banyak dibandingkan dengan teks karena anak-anak lebih mudah memahami gambar. Ukuran buku untuk anak bisa berukuran lebih dari ukuran umumnya bergantung pada kebutuhan bidang sebuah buku. Material yang digunakan untuk buku anak-anak harus memiliki tingkat ketahanan yang tinggi sehingga tidak

mudah sobek maupun rusak, maka di sarankan menggunakan kertas yang tebal dan menggunakan teknik jilid *perfect binding* dengan laminasi *glossy*. Sebuah buku anak-anak tidak disarankan untuk memiliki jumlah halaman lebih dari 32 halaman karena akan mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dalam menyelesaikan cerita pada sebuah buku. Untuk anak-anak harus terdapat sebuah lembar aktivitas untuk menambah menarik sebuah buku yang memiliki hadiah maupun tidak. Dalam mempromosikan sebuah buku dapat dilakukan dengan cara melalui media sosial maupun langsung dengan menyertakan *gimmick* sehingga orang-orang semakin tertarik dengan buku yang akan diterbitkan.

3.1.3. Observasi



Gambar 3.10. Observasi Sekolah Minggu 1

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap sekolah minggu di GPIB Zebaoth Bogor pada tanggal 3 Februari 2019 – 28 April 2019, penulis menemukan bahwa anak-anak yang datang ke sekolah minggu tidak diperbolehkan menggunakan barang elektronik selama ibadah berlangsung, anak-anak akan diajarkan materi sesuai dengan yang dipersiapkan oleh guru sekolah minggu. Di dalam rangkaian ibadah sekolah minggu anak-anak akan dipandu oleh

2-3 orang guru sekolah minggu yang berperan sebagai pemimpin ibadah dan pembawa firman. Dalam membawakan firman guru sekolah minggu menggunakan alat peraga berukuran A4 dengan kondisi seadanya.



Gambar 3.11. Observasi Sekolah Minggu 2

Penulis juga menemukan bahwa setelah penyapaian firman, anak-anak mendapatkan lembaran aktivitas sebagai bentuk respon anak mendengarkan isi dari firman yang disampaikan seperti teka teki silang, pertanyaan dan ayat hafalan.



Gambar 3.12. Observasi Sekolah Minggu 3

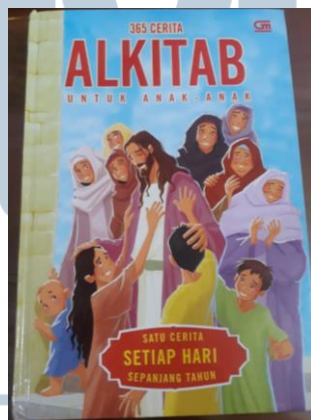
3.1.4. Studi Existing

Dalam merancang buku informasi ini penulis mencari buku sebagai acuan dalam pembuatannya, terdapat dua tiga buku yang dipilih oleh penulis dalam membantu

perancangan yaitu buku 365 Cerita Alkitab untuk Anak-Anak , Penyaliban Yesus dan *Bible Art Museum* Nabi Elia dan Elisa edisi 8. Penelitian ini dilakukan sebagai acuan kisah dimuat dalam perancangan buku Elisa Manusia Mujizat, berikut ini adalah spesifikasi dan analisis *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* dari buku yang penulis jadikan objek studi eksisting.

Tabel 3.1. Spesifikasi Buku 365 Cerita Alkitab untuk Anak-Anak

Judul	365 Cerita Alkitab Untuk Anak-Anak
Penulis	Joy Melisssa Jensen
Penerbit	PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	2018
Ukuran	24,7 cm x 16,5 cm,
Jumlah Halaman	465 halaman
Bahan Kertas	1. Halaman isi: <i>Art Paper</i> . 2. Sampul: <i>Art Carton</i> laminasi <i>Glossy</i> .
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Tipografi	Jenis font <i>sans serif</i>
Ilustrasi	Jenis Manga
Warna	<i>Full Color</i>



Gambar 3.13. Sampul Buku 365 Cerita Alkitab untuk Anak-Anak

Tabel 3.2. SWOT Buku 365 Cerita Alkitab untuk Anak-Anak

<i>Strength</i>	Memuat banyak cerita
<i>Weakness</i>	Menceritakan 1 kisah Elisa secara singkat.
<i>Opportunity</i>	Menambah informasi kisah Elisa.
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sejenis yang memiliki cerita yang lebih lengkap dan aktivitas di dalamnya.

Berikut ini adalah spesifikasi dari buku kedua.



Gambar 3.14. Sampul Buku & Isi Buku Penyaliban Yesus

Tabel 3.3. Spesifikasi Buku Penyaliban Yesus

Judul	Penyaliban Yesus
Penulis	Michael Ananta
Penerbit	Titik Temu Creative House
Tahun Terbit	2019
Ukuran	18,5 x 13cm
Jumlah Halaman	12 halaman
Bahan Kertas	1. Halaman isi: <i>Art Carton</i> . 2. Sampul: <i>Art Carton</i> laminasi <i>Glossy</i> .
Jilid	<i>Perfect Binding</i> .
Tipografi	Menggunakan jenis <i>sans serif</i> , sehingga mudah dibaca berwarna hitam.
Ilustrasi	Menggunakan jenis kartun.
Warna	<i>Full Color</i>

Tabel 3.4. SWOT Buku Penyaliban Yesus

<i>Strength</i>	Memiliki interaktif dan <i>pop-up</i>
<i>Weakness</i>	Elemen pop-up mudah terlepas Tidak ada lembar aktivitas
<i>Opportunity</i>	Meningkatkan ketertarikan pada buku dan menambah informasi mengenai kisah Yesus disalib
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sejenis yang memiliki aktivitas di dalamnya.

Berikut ini adalah spesifikasi dari buku ketiga.

Tabel 3.5. Spesifikasi Buku *Bible Art Museum* Nabi Elia dan Elisa Edisi 8

Judul	Bible Art Museum Nabi Elia dan Elisa edisi 8.
Penulis	Lee Dong Wuan.
Penerbit	PT Bhuana Ilmu Populer.
Tahun Terbit	Contoh.
Ukuran	24 cm x 18 cm.
Jumlah Halaman	229 halaman.
Bahan Kertas	1. Halaman isi: <i>Art Paper</i> . 2. Sampul: <i>Art Carton</i> laminasi <i>Glossy</i> .
Jilid	<i>Perfect Binding</i> .
Tipografi	Menggunakan jenis sans serif, sehingga mudah dibaca.
Ilustrasi	Menggunakan jenis manga.
Warna	<i>Full Color</i> .



Gambar 3.15. Sampul Buku Buku 365 Cerita Alkitab untuk Anak-Anak dan kartu aktivitas.

Tabel 3.6. SWOT Buku *Bible Art Museum* Nabi Elia dan Elisa Edisi 8

<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konten yang lengkap 2. Penggunaan banyak warna 3. Menggunakan ilustrasi manga pada buku
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan gaya font tidak konsisten 2. Penggambaran tokoh yang berbeda dengan teks di Alkitab. 3. Tidak ada penjelasan istilah asing
<i>Opportunity</i>	Meningkatkan kebutuhan informasi mengenai kisah Elisa dari awal.
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sejenis yang memiliki aktivitas di dalamnya.

Penulis melakukan studi eksisting terhadap *layout*, warna, tipografi, ukuran buku, dan gaya visual dari kedua buku tersebut. Berikut hasil studi eksisting.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.7. Studi Eksisting

Indikator	365 Cerita Alkitab Untuk Anak-Anak	Penyaliban Yesus	<i>Bible Art Museum</i> Nabi Elia dan Elisa edisi 8
Layout	Menggunakan modular grid	Menggunakan single-column grid	Menggunakan modular grid
Warna	Menggunakan banyak warna	Menggunakan banyak warna	Menggunakan banyak warna
Tipografi	Penggunaan <i>Sans Serif font</i>	Penggunaan <i>Sans Serif font</i>	Penggunaan <i>Sans Serif font</i>
Ukuran Buku	Besar dan sesuai untuk dibaca anak	Terlalu kecil	Besar dan sesuai untuk dibaca anak
Gaya Visual	Penggunaan ilustrasi cukup banyak dan konsisten	Penggunaan ilustrasi cukup banyak dan konsisten	Penggunaan ilustrasi cukup banyak dan konsisten namun mengubah tokoh Elisa tidak sesuai dengan deskripsi Alkitab
Konten	Penyajian konten tidak lengkap, karena tidak adanya penjelasan istilah asing.	Penyajian konten yang lengkap.	Penyajian konten lengkap, namun terlalu banyak untuk anak

3.1.5. SWOT

Dalam merancang buku informasi ini penulis melakukan analisis SWOT untuk mengetahui ide kreatif yang dapat diterapkan kedalam buku ini. Berikut adalah analisis SWOT buku berilustrasi “Elisa Manusia Mukjizat” Dengan Media *Pop-Up*.

3.1.5.1. Strength

Kekuatan dari buku berilustrasi “Elisa Manusia Mukjizat” Dengan Media Pop-Up adalah memiliki interaktifitas yang membuat anak fokus dan penasaran pada isi halaman buku dan menggunakan ilustrasi dan warna yang *eyecatching*.

3.1.5.2. Weakness

Kekurangan dari buku berilustrasi “Elisa Manusia Mukjizat” Dengan Media Pop-Up adalah memuat lembar aktivitas yang digunakan 1 kali saja.

3.1.5.3. Oportunity

Memberikan informasi tambahan untuk istilah yang jarang didengar pada kisah Elisa menyembuhkan Naaman.

3.1.5.4. Threats

Adanya buku dengan topik sejenis yang memiliki aktivitas dan unsur interaktif yang lebih banyak di dalamnya.

3.1.6. Kuesioner

Pada penelitian ini, menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden berupa sampel data penelitian. Penulis mendapatkan 186 responden. Berikut presentase dari kuesioner yang dilakukan:

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

Tabel. 3.8. Jenis Kelamin Responden

JENIS KELAMIN	RESPONDEN	PRESENTASE
Laki-laki	87 anak	46,8%
Perempuan	99 anak	53,2%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, sebesar 53,2% berjenis kelamin perempuan dan 46,8% berjenis kelamin laki-laki.

Tabel. 3.9. Usia Responden

USIA	RESPONDEN	PRESENTASE
8 tahun	33 anak	17,7%
9 tahun	35 anak	18,8%
10 tahun	40 anak	21,5%
11 tahun	42 anak	22,6%
12 tahun	36 anak	19,4%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, sebesar 17,7% responden berusia 8 tahun, 18,8% responden berusia 9 tahun, 21,5% responden berusia 10 tahun, 22,6% berusia 11 tahun, dan 19,4% berusia 12 tahun.

Tabel. 3.10. Daerah Responden

DAERAH	RESPONDEN	PRESENTASE
JABODETABEK	185 anak	99,5%
Luar JABODETABEK	1 orang	0,5%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 99,5% responden berdomisili di dalam JABODETABEK sedangkan 0,5% berdomisili di luar JABODETABEK, untuk buku informasi ini penulis memberi batasan geografis secara umum seluruh Indonesia.

Tabel. 3.11. Mengikuti Sekolah Minggu

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Mengikuti Sekolah Minggu	186 anak	100%
Tidak Mengikuti Sekolah Minggu	-	0%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, 100% responden mengikuti sekolah minggu/Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak.

Tabel. 3.12. Penggunaan Media Belajar

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Menggunakan media belajar	182 anak	97,8%
Tidak menggunakan media belajar	4 anak	2%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 97,8% responden menyatakan bahwa guru sekolah minggu/kakak layan menggunakan media belajar dalam menyampaikan firman Tuhan. 2% menyatakan guru sekolah minggu/kakak layan tidak menggunakan media belajar dalam menyampaikan firman Tuhan.

Tabel. 3.13. Penggunaan Media Belajar 2

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Media gambar/foto	143 anak	76,9%
Media video	2 anak	1,1%
Media boneka	2 anak	1,1%
Buku cerita bergambar	34 anak	18,3%
Media Peta	5 anak	2,7%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, 76,9% menyatakan media gambar/foto digunakan untuk media belajar, 18,3% menyatakan buku cerita bergambar digunakan untuk media belajar, 2,7% menyatakan peta sebagai media belajar, 1,1% menyatakan boneka sebagai media belajar, dan 1,1% menyatakan video/film sebagai media belajar.

Tabel. 3.14. Menariknya Media Yang Digunakan

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Media menarik	95 anak	51,1%
Media tidak menarik	91 anak	48,9%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 51,1% responden menyatakan media belajar yang digunakan menarik, 48,9% menyatakan media belajar yang digunakan tidak menarik.

Tabel. 3.15. Media Yang Disukai

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Media gambar/foto	70 anak	30,1%
Media video	12 anak	19,4%
Media boneka	12 anak	6,5%
Buku cerita bergambar	70 anak	37,6%
Media Peta	12 anak	6,5%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, 37,6% responden menyukai media belajar berupa buku cerita bergambar, 30,1% responden menyukai gambar/foto sebagai media belajar, 19,4% responden menyukai video/film sebagai media belajar, 6,5% responden menyukai peta sebagai media belajar, dan 6,5% responden menyukai boneka sebagai media belajar.

Tabel. 3.16. Aktivitas Yang Disukai

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Bernyanyi dengan gerakan	57 anak	30,6%
Kuis	50 anak	26,9%
Menghafal ayat Alkitab	49 anak	26,3%
Teka Teki Silang	30 anak	16,1%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 186 responden, 30,6% responden menyukai kegiatan bernyanyi dengan gerakan, 26,9% responden menyukai kegiatan kuis, 26,3% responden menyukai kegiatan menghafal ayat Alkitab, 16,1% menyukai kegiatan Teka Teki Silang.

Tabel. 3.17. Anak Mengetahui Kisah Elisa

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Mengetahui cerita nabi Elisa	81 anak	43,5%
Tidak mengetahui cerita nabi Elisa	105 anak	56,5%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden sebanyak 56,5% responden tidak mengetahui cerita nabi Elisa dan 43,5% responden mengetahui cerita nabi Elisa.

Tabel. 3.18. Ketertarikan Anak Pada Kisah Elisa

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Tertarik cerita nabi Elisa	78 anak	96,3%
Tidak tertarik cerita nabi Elisa	3 anak	3,7%
TOTAL	81 anak	100%

Dari 81 responden yang mengetahui cerita nabi Elisa, 96,3% responden tertarik dengan cerita nabi Elisa dan 3,7% responden tidak tertarik dengan cerita nabi Elisa.

Tabel. 3.19. Anak Mengetahui Kisah Elisa

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Alkitab	78 anak	96,3%
Renungan Harian	3 anak	3,7%
Buku cerita bergambar	0 anak	0%
Sekolah Minggu	0 anak	0%
TOTAL	81 anak	100%

Dari 81 responden yang mengetahui cerita nabi Elisa, 95,1% responden mengetahui cerita nabi Elisa dari Alkitab dan 4,9% responden mengetahui cerita nabi Elisa dari sekolah minggu.

Tabel. 3.20. Presentase Kuesioner

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Buku cerita tanpa gambar	175 anak	94,1%
Buku cerita bergambar	11 anak	5,9%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 186 responden, 94,1% responden menyukai buku cerita bergambar dan 5,9% menyukai buku cerita tanpa gambar.

Tabel. 3.21. Jenis *Font*

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
<i>Serif</i>	16 anak	8,6%
<i>Sans Serif</i>	160 anak	86%
<i>Script</i>	10 anak	5,4%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, 86% responden menyukai jenis tulisan *sans serif*, 8,6% responden menyukai jenis tulisan *serif*, dan 5,4% responden menyukai jenis tulisan *script*.

Tabel. 3.22. Jenis Ilustrasi

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Gambar kartun	92 anak	49,5%
Gambar komik	59 anak	31,7%
Gambar manga	23 anak	12,4%
Gambar <i>vigante</i>	9 anak	4,8%
Gambar karikatur	3 anak	1,6%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 186 responder, 49,5% responden menyukai jenis gambar kartun, 31,7% menyukai jenis gambar komik, 12,4% menyukai jenis gambar manga, 4,8% responden menyukai jenis gambar *vigante*, dan 1,6% responden menyukai jenis gambar karikatur.

Tabel. 3.23. Anak Mengetahui Teknik *Pop-Up*

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Mengetahui	176 anak	94,6%
Tidak mengetahui	10 anak	5,4%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, sebanyak 94,6% responden mengetahui teknik gambar yang muncul dari kertas dan 5,4% responden tidak mengetahui teknik gambar yang muncul dari kertas.

Tabel. 3.24. Tanggapan Anak Mengenai Teknik *Pop-Up*

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Menarik	173 anak	98,3%
Tidak menarik	3 anak	1,7%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 176 responden yang mengetahui teknik gambar yang muncul dari kertas, 98,3% responden tertarik dan 1,7% responden tidak tertarik.

Tabel. 3.25. Ketertarikan Anak Terhadap Buku “Elisa Manusia Mukjizat”

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Tertarik	181 anak	97,3%
Tidak tertarik	5 anak	2,7%
TOTAL	186 anak	100%

Dari 186 responden, 97,3% responden tertarik dengan buku bergambar “Elisa Manusia Mujizat” dengan teknik gambar yang muncul dari kertas dan 2,7% tidak tertarik.

Tabel. 3.26. Tabel Anak Bersedia Membaca Buku “Elisa Manusia Mukjizat”

VARIABEL	RESPONDEN	PRESENTASE
Bersedia membaca	181 anak	97,3%
Tidak bersedia membaca	5 anak	2,7%
TOTAL	186 anak	100%

Sebanyak 186 responden, 97,3% responden bersedia membaca buku tersebut dan 2,7% responden tidak bersedia membaca buku tersebut.

3.1.6.1. Analisis Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang telah didistribusikan kepada segmen anak-anak di GPIB Zebaoth Bogor, dapat disimpulkan dari 186 responden, responden

terbanyak berjenis kelamin perempuan. Dan usia responden yang paling banyak mengisi berusia 11 tahun, yang berarti sudah kelas 5 SD. Responder berdomisili JABODETABEK, yang mengikuti Sekolah Minggu di setiap hari Minggu. Menurut responden kakak layan yang mengajar menggunakan media bantu dalam menyampaikan materi dan media yang digunakan adalah media gambar. Menurut data responden media yang digunakan menarik. Responden menyukai media berupa buku cerita/ gambar yang memiliki aktivitas bernyanyi dengan gerakan.

Dari 186 responden hanya 81 responden yang mengetahui dan tertarik mengenai kisah Elisa. 81 responden menyatakan mengetahui kisah Elisa dari Alkitab. Dari data responden sebanyak 186 responden menyukai buku bergambar dengan jenis ilustrasi kartun dengan menggunakan jenis *font Sans-Serif*. Selain itu dari 186 responden 176 responden mengetahui dan tertarik dengan teknik *pop-up*. Menurut data 181 responden tertarik dengan buku mengenai kisah Elisa dengan teknik *pop-up* dan bersedia membaca buku kisah Elisa.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Haslam (2006) dalam merancang sebuah buku terdapat 3 tahap awal yang membantu desainer mengeksplorasi cara-cara merancang buku, diantaranya:

1. Pendekatan desain melalui observasi awal.
 - a. Mencari dan mendokumentasikan, penulis melakukan studi eksisting dari media belajar/alat peraga yang berkaitan dengan perancangan

buku ini untuk dapat menganalisis kelebihan serta kekurangan media belajar/alat peraga yang sudah ada untuk menjadi acuan untuk perancangan buku informasi ini pada 3 Februari 2019 – 28 April 2019.

- b. Menganalisis informasi, hasil wawancara dengan pendeta dan ketua Pelayanan Anak maupun studi literatur berupa informasi terkait cerita Elisa akan dianalisa dan dipilih kemudian akan dimasukkan kedalam konten buku berdasarkan pertimbangan dengan pendeta dan ketua Pelayanan Anak.
- c. Mengekspresikan informasi, penulis mencari beberapa buku dengan konten cerita yang sama dengan visual dan warna yang menarik namun sesuai dengan tema cerita yang sesuai untuk target dari perancangan.
- d. Konsep, untuk memperoleh *big idea* penulis melakukan *mindmapping* yang memuat beberapa konsep yang berhubungan dalam perancangan buku. Setelah menemukan *big idea*, dijabarkan menjadi 3 keyword yang menjadi acuan dalam penerapan dalam gaya visual, warna, jenis tipografi, garis dan sebagainya. Penulis menggunakan gaya visual berdasarkan teori Wigan (2009), penggunaan warna berdasarkan teori Samara (2014), teori mengenai Elisa berdasarkan teori Lembaga Alkitab Indonesia (2011), mekanisme *pop-up* berdasarkan teori Van Dyk dan Hewwit (2011) dan teori tipografi menggunakan teori Landa (2014).

2. *Design brief*, penulis mencari gambaran umum mengenai teknis yang harus diperhatikan dalam perancangan buku secara umum dan buku anak seperti konten buku, jumlah halaman, jenis kertas, sampul buku, aktivitas dan *finishing* buku dengan berkonsultasi kepada editor buku YOI *books*.
3. Menganalisa komponen buku, menyusun konten buku sehingga dapat membuat kataren yang didalamnya terdapat *layout* yang penggunaanya berdasarkan teori Andrew Haslam (2006) dan penggunaan *grid* berdasarkan teori Beth Tondreau (2009) yang diaplikasikan ke dalam buku.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA